



JPKN:
Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan Nusantara

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Sampan Bidar di Kabupaten Sambas : Profil Teknologi Tradisional, Nilai Budaya, dan Upaya Pelestarian Warisan Tradisional

Boisandi¹, Superman², Agus Suwarno³, Danar Santoso⁴, Diah Sri Mulyati⁵, Derangga Aray Abimayu⁶.

¹Universitas PGRI Pontianak, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

²Universitas PGRI Pontianak, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

³Universitas PGRI Pontianak, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

⁴Universitas PGRI Pontianak, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

⁵PAUD Tunas Bangsa Semparuk, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

⁶Universitas TANJUNGPURA, Indonesia, bsandi2021@gmail.com.

Corresponding Author: bsandi2021@gmail.com¹

Abstract: *This activity aim to: 1) Documenting traditional knowledge and technology comprehensively and scientifically. 2) Increasing public awareness of cultural values in Sampan Bidar. The research was conducted in Sambas Regency, West Kalimantan from December 2025 to April 2026. The methodology used in the documentation of Sambas Malay bidar sampan was carried out systematically and participatory. The steps of the research are: Determination of Focus and Object of Sampan Bidar, field data collection, and data analysis. The results obtained are: 1) At the stage of identifying knowledge of traditional bidar sampans that still exist or are starting to become extinct, some information was obtained about young craftsmen and old craftsmen or elders of bidar sampans in Sambas Regency, namely in the Tumok Mangis and Sendoyan areas of Sambas Regency, West Kalimantan. 2) Historically, the development of bidar sampans began in the kingdom era in Sambas Regency, initially named the penjajap / penjajap boat. The Bidar canoe is characterized by its agile maneuverability, making it effective for rapid movement. 3) In general, the making of Bidar canoes is not passed down through generations, but rather a result of the craftsmen's talent, learned through observation and self-taught development. 4) The preservation of Bidar canoes is still maintained. Bidar canoes competitions are not only an annual event but are also held almost monthly in Sambas Regency, West Kalimantan.*

Keyword: *Bidar Boat, Sambas, West Kalimantan.*

Abstrak: Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Mendokumentasikan pengetahuan dan teknologi tradisional secara komprehensif dan ilmiah. 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dalam Sampan Bidar. Penelitian dilakukan di kabupaten sambas, kalimantan barat pada desember 2025 hingga april 2026. Metodologi yang digunakan dalam dokumentasi sampan bidar Melayu Sambas dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Langkah-langkahnya penelitian yaitu : Penentuan Fokus dan Objek Sampan bidar, pengumpulan data lapangan, dan analisis data. Hasil yang dipeoleh yaitu : 1) Pada tahapan identifikasi

pengetahuan sampan bidar tradisional yang masih eksis maupun mulai punah diperoleh beberapa informasi tentang, pengrajin muda dan pengrajin tua atau sesepuh sampan bidar di kabupaten sambas yaitu di daerah tumok mangis dan sendoyan kabupaten sambas, Kalimantan barat. 2) Secara historis perkembangan sampan bidar dimulai dari jaman kerajaan di kabupaten sambas, awalnya bernama perahu penjajap/penjajap. Sampan bidar memiliki karakteristik dengan gerakan yang lincah dalam bermanuver sehingga efektif digunakan untuk pergerakan cepat. 3) Secara umum pembuatan sampan bidar pada saat ini tidak dilakukan secara turun temurun melainkan bakat pengrajin dengan cara melihat dan pengembangan diri secara otodidak. 4) Perkembangan saat ini sampan bidar masih tetap terjaga kelestariannya. Perlombaan sampan bidar tidak hanya upacara tahunan, namun juga hampir dilaksanakan setiap bulan di kabupaten sambas, Kalimantan barat.

Kata Kunci: Sampan Bidar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki kekayaan budaya Melayu yang berkembang melalui kehidupan masyarakat pesisir dan daerah aliran sungai. Sejak masa Kesultanan Sambas, sungai menjadi jalur utama mobilitas masyarakat dalam aktivitas perdagangan, transportasi, komunikasi, serta interaksi sosial budaya. Kondisi geografis tersebut membentuk karakter masyarakat yang dekat dengan budaya maritim dan melahirkan berbagai bentuk teknologi tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal (Mardiyanti dkk., 2023). Dalam perspektif budaya, lingkungan sungai tidak hanya menjadi ruang ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang lahirnya berbagai tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Mardiyanti dkk., 2023).

Salah satu warisan budaya maritim yang masih dikenal oleh masyarakat adalah Sampan Bidar. Sampan Bidar merupakan perahu tradisional yang digunakan sebagai sarana transportasi sungai, alat mobilitas masyarakat, serta bagian dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat Melayu Sambas. Keberadaan Sampan Bidar mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengembangkan teknologi tradisional yang sesuai dengan kondisi geografis wilayah perairan. Menurut Elfarissyah dan Attas (2022), Tradisi Perahu Bidar adalah salah satu warisan budaya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Sampan Bidar tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai budaya yang penting untuk dilestarikan.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, Sampan Bidar memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar alat transportasi. Perahu tradisional ini menjadi simbol identitas masyarakat pesisir yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Elfarissyah dan Attas (2022) menyatakan bahwa Tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pembuatan, penggunaan, hingga pemeliharaan perahu yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

Keberadaan Sampan Bidar juga memiliki hubungan erat dengan sejarah perkembangan masyarakat Melayu di Sambas. Pada masa lalu, sungai menjadi jalur utama perdagangan dan distribusi hasil pertanian maupun hasil perikanan. Perahu tradisional berfungsi sebagai sarana yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat serta memperkuat hubungan antarkawasan. Wahab dkk. (2020) menjelaskan bahwa Sambas mewarisi kekayaan khazanah budaya yang merupakan salah satu terkaya di Kalimantan Barat. Kekayaan budaya tersebut mencakup berbagai bentuk tradisi maritim yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Selain memiliki nilai sejarah, Sampan Bidar juga mengandung unsur pengetahuan tradisional yang berkembang melalui pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan perairan. Pengetahuan mengenai pemilihan bahan baku, teknik konstruksi perahu, keseimbangan bentuk lambung, hingga kemampuan membaca arus sungai dan cuaca

merupakan bagian dari teknologi tradisional masyarakat Melayu Sambas. Barella dkk. (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya yang perlu didokumentasikan.

Budaya maritim yang tercermin dalam keberadaan Sampan Bidar menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan sungai dan pesisir. Hubungan tersebut membentuk pola hidup, sistem pengetahuan, serta tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Wulandah dan Wilodati (2024) menjelaskan bahwa Budaya maritim merupakan bagian penting dari identitas masyarakat pesisir. Oleh karena itu, keberadaan Sampan Bidar tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya masyarakat Melayu Sambas secara keseluruhan.

Dalam konteks sosial, Sampan Bidar juga mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi karakter masyarakat Melayu Sambas. Proses pembuatan perahu tradisional umumnya dilakukan melalui kerja sama masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dalam satu komunitas. Pinem (2025) menjelaskan bahwa Tradisi lokal mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa budaya tradisional memiliki fungsi penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Perkembangan modernisasi dan perubahan sistem transportasi menyebabkan keberadaan Sampan Bidar mulai mengalami penurunan fungsi. Jalur transportasi darat yang semakin berkembang membuat masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada transportasi sungai. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya penggunaan perahu tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jaelani dkk. (2025) menyatakan bahwa Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi keberlangsungan kearifan lokal. Tantangan tersebut menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan budaya tradisional di berbagai daerah, termasuk Sambas. Perubahan pola hidup masyarakat dan perkembangan teknologi modern juga menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Banyak pengetahuan mengenai teknik pembuatan dan penggunaan Sampan Bidar yang mulai ditinggalkan karena tidak lagi dipraktikkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2003) menegaskan bahwa Warisan budaya tak benda perlu dilindungi untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, dokumentasi budaya menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberadaan Sampan Bidar masih dipertahankan melalui berbagai kegiatan budaya masyarakat seperti festival budaya sungai dan perlombaan perahu tradisional. Kegiatan tersebut menjadi ruang pelestarian budaya sekaligus sarana memperkuat identitas masyarakat Melayu Sambas. Mee (2010) menyatakan bahwa Warisan budaya menjadi aspek yang perlu dilestarikan dan ditampilkan. Pelestarian budaya melalui kegiatan masyarakat menjadi bentuk nyata dalam menjaga eksistensi warisan budaya maritim.

Kajian mengenai Sampan Bidar menjadi penting dilakukan karena dokumentasi ilmiah mengenai budaya maritim Melayu Sambas masih relatif terbatas dibandingkan objek budaya lainnya. Padahal, warisan budaya maritim memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat pesisir Kalimantan Barat. Dediansyah dkk. (2021) menjelaskan bahwa warisan budaya daerah perlu didokumentasikan sebagai bagian dari perlindungan budaya lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian tentang Sampan Bidar di Kabupaten Sambas dan Kalimantan Barat penting dilakukan untuk mendokumentasikan sejarah, fungsi sosial, nilai budaya, teknologi tradisional, serta perannya dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Fokus kegiatan yang akan dilakukan adalah dokumentasi dan kajian ilmiah teknologi tradisional pembuatan Sampan Bidar berbasis data lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan teknologi tradisional, nilai budaya, dan upaya pelestarian warisan tradisional.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Mendokumentasikan pengetahuan dan teknologi tradisional secara komprehensif dan ilmiah. 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dalam Sampan Bidar. Akhirnya, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi strategis dalam Mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan dan teknologi tradisional sebagai upaya pelestarian budaya maritim sekaligus mendukung pemajuan kebudayaan yang berkelanjutan di Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian dilakukan dikabupaten sambas, kalimantan barat pada desember 2025 hingga april 2026. Metodologi yang digunakan dalam dokumentasi sampan bidar Melayu Sambas dilakukan secara sistematis dan partisipatif (UNESCO, 2003). Berikut langkah-langkahnya : 1) Penentuan Fokus dan Objek Sampan bidar : a) Identifikasi pengetahuan sampan bidar tradisional yang masih eksis maupun mulai punah. b) Seleksi berdasarkan nilai historis, bahan lokal, teknik konstruksi tradisional, dan makna simbolik. c) Fokus pada sampan bidar di wilayah pesisir kalimantan barat khususnya kabupaten sambas. 2. Pengumpulan Data : a) Pendekatan Interdisipliner yaitu Menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, dan sains tradisional. b) Observasi Lapangan yaitu Merekam langsung proses persiapan alat dan bahan bahan, konstruksi, dan interaksi sosial. c) Wawancara Mendalam yaitu Dengan pengrajin sampan bidar tradisional, sesepuh, dan budayawan. d) Dokumentasi Visual yaitu Foto, dan ilustrasi proses pembuatan sampan bidar. e) Studi Pustaka yaitu Menelusuri arsip dan referensi akademik. 3) Analisis Data : a) Analisis nilai budaya, sejarah, sosial, sains tradisional, dan edukatif dari sampan bidar tradisional. b) Sintesis narasi sampan bidar dengan konteks etnografis dan sosial lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh berupa dokumentasi kegiatan disajikan sebagai berikut :



Gambar 1. Wawancara dengan pengrajin sampan bidar

Pada Gambar 1, dilakukan wawancara dengan pengrajin sampan bidar di kabupaten sambas kalimantan barat, yaitu bapak Raji'in. Beliau bisa dikategorikan sesepuh dalam hal pengrajin sampan bidar. Wawancara dilakukan pada 30 Maret Tahun 2026 di kabupaten sambas, Kalimantan barat. Dari wawancara diperoleh informasi berupa teknik pembuatan

sampan bidar mulai dari pemilihan jenis kayu, cara pembuatan sampan bidar, tantangan, hingga prestasi yang diperoleh dari hasil lomba sampan bidar yang dibuat.



Gambar 2. Proses pembuatan sampan bidar

Gambar 2 menunjukkan proses pembuatan sampan bidar oleh Leo. Dokumentasi dilakukan pada 31 maret 2026 di kabupaten sambas, Kalimantan barat. Dalam proses pembuatan sampan bidar sangat berbeda dengan pembuatan sampan biasa, hal ini dikarenakan sampan bidar yang dibuat diperuntukkan untuk lomba sehingga memerlukan inovasi yang akurat dari si pembuat.



Gambar 3. Wawancara dengan ketua PBKS (Persatuan bidar kabupaten sambas)

Gambar 3 menunjukkan wawancara dengan ketua persatuan bidar kabupaten sambas (PBKS) yaitu bapak Rio saputra. Wawancara dilakukan pada 2 April 2026 di kabupaten sambas, Kalimantan barat. Dari hasil wawancara diperoleh informasi tentang bagaimana

tumbuh kembang sampan bidar di kabupaten sambas. Dalam perkembangannya sampan bidar mendapat perhatian dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, hal ini terlihat dari intensitas perlombaan sampan bidar di kabupaten sambas hampir diadakan setiap bulan.



Gambar 4. Wawancara dengan kurator museum sambas

Gambar 4 menunjukkan wawancara dengan bapak Muriadi selaku kurator di museum sambas, Kalimantan barat. Wawancara dilakukan pada 14 april 2026. Dari hasil wawancara diperoleh sejarah dan asal usul sampan bidar.

Analisis Data

Analisis nilai budaya, sejarah, sosial, sains tradisional, dan edukatif dari sampan bidar tradisional.

Nilai budaya

Sampan Bidar tradisional merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sambas yang tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir serta aliran sungai. Keberadaan sampan ini mencerminkan budaya maritim masyarakat Melayu yang menjadikan sungai dan laut sebagai ruang kehidupan, mobilitas, dan interaksi sosial. Sampan Bidar tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya yang menunjukkan keterampilan tradisional, kearifan lokal, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan perairan. Selain itu, Sampan Bidar mengandung nilai gotong royong karena proses pembuatan, perawatan, dan penggunaannya sering melibatkan kerja sama masyarakat. Nilai kebersamaan tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Sambas. Dalam konteks budaya, Sampan Bidar juga menjadi media pewarisan pengetahuan antar generasi, di mana keterampilan membuat dan mengoperasikan sampan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memperkuat identitas komunitas dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Nilai sejarah

Secara historis, Sampan Bidar memiliki keterkaitan dengan perkembangan peradaban Melayu pesisir di Sambas. Pada masa lalu, sungai menjadi jalur utama transportasi, perdagangan, dan komunikasi antarkampung maupun antar daerah. Sampan Bidar digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, hasil perikanan, kebutuhan perdagangan, serta aktivitas sosial masyarakat. Keberadaan Sampan Bidar juga menjadi bukti sejarah hubungan masyarakat

Sambas dengan budaya maritim Melayu Nusantara yang berkembang melalui jalur perdagangan dan pelayaran tradisional. Oleh karena itu, Sampan Bidar dapat dipandang sebagai bagian dari jejak sejarah kehidupan masyarakat Melayu Sambas yang berbasis perairan.

Nilai sosial

Sampan Bidar memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu, sampan menjadi sarana penghubung antarwilayah dan memperlancar hubungan sosial masyarakat pesisir maupun daerah aliran sungai. Aktivitas menggunakan sampan mendorong terjadinya interaksi sosial, kerja sama, dan solidaritas masyarakat.

Teknologi tradisional

Sampan Bidar mencerminkan pengetahuan dan teknologi tradisional masyarakat Melayu Sambas yang berkembang berdasarkan pengalaman panjang dalam beradaptasi dengan lingkungan perairan. Pengetahuan tersebut meliputi: Pemilihan jenis kayu yang tahan terhadap air dan aplikasi kayu berat serta kayu ringan pada sampan bidar, Teknik konstruksi perahu tradisional, Keseimbangan bentuk lambung sampan. Kemampuan masyarakat dalam merancang Sampan Bidar menunjukkan adanya teknologi tradisional yang lahir dari observasi, pengalaman empiris, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini merupakan bentuk teknologi tradisional yang berkembang tanpa pendekatan modern, tetapi tetap efektif sesuai kondisi lingkungan setempat.

Nilai edukatif

Sampan Bidar memiliki nilai edukatif yang penting sebagai media pembelajaran budaya, sejarah, dan lingkungan. Melalui kajian terhadap Sampan Bidar, generasi muda dapat mempelajari: Sejarah masyarakat Melayu Sambas, Budaya maritim lokal, Teknologi tradisional, Pengetahuan lingkungan perairan, Serta nilai gotong royong dan pelestarian budaya. Selain itu, Sampan Bidar dapat menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi modern. Dokumentasi dan pelestarian Sampan Bidar juga dapat mendukung pendidikan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian dilakukan pada bulan desember 2025 hingga april tahun 2026. Pengumpulan data dengan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya yang terkait dengan sampan bidar di kabupaten sambas, kalimantan barat. Penelitian dimulai dari tahap penentuan fokus dan objek sampan bidar, pengumpulan data dan analisis data.

Penentuan Fokus dan Objek Sampan bidar

- a. Pada tahapan Identifikasi pengetahuan sampan bidar tradisional yang masih eksis maupun mulai punah diperoleh beberapa informasi tentang, pengrajin muda dan pengrajin tua sampan bidar di kabupaten sambas yaitu di daerah tumok mangis dan sendoyan kabupaten sambas.
- b. Seleksi berdasarkan nilai historis, bahan lokal, teknik konstruksi tradisional.

Menurut narasumber Muriadi (2026) sebagai kurator di mesium sambas, kalimantan barat, Secara historis perkembangan sampan bidar dimulai dari jaman kerajaan di kabupaten sambas, awalnya bernama perahu penjajap/penjajap. Sampan bidar memiliki karakteristik dengan gerakan yang lincah dalam bermanuver. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber selaku pengrajin sampan bidar, yaitu Leo (2026) dan Raji'in (2026), pembuatan sampan bidar pada saat ini tidak dilakukan secara turun temurun melainkan ditentukan oleh bakat pengrajin dengan cara melihat dan pengembangan diri secara otodidak.

c. Fokus pada sampan bidar di wilayah pesisir Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sambas.

Hasil wawancara dengan Rio (2026) selaku ketua PBKS (Persatuan Bidar Kabupaten Sambas) menyatakan Perkembangan saat ini sampan bidar masih tetap terjaga kelestariannya. Perlombaan sampan bidar tidak hanya upacara tahunan, namun juga hampir dilaksanakan setiap bulan di Kabupaten Sambas. Hal ini menunjukkan budaya sampan bidar di Kabupaten Sambas masih terjaga kelestariannya. Hal-hal ini juga diperkuat oleh Mata Pers Indonesia tahun 2025, dikatakan bahwa “Tradisi lomba sampan bidar ini telah mengakar kuat di masyarakat Sambas sejak lama”.

Penelitian mengenai Sampan Bidar memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pemajuan kebudayaan karena objek budaya ini mengandung unsur sejarah, teknologi tradisional, pengetahuan lokal, serta nilai sosial budaya masyarakat. Ramadhan dkk. (2023) menjelaskan bahwa “Tujuan penelitian sampan bidar adalah untuk menentukan nilai dan makna budaya. Melalui penelitian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sampan Bidar dapat didokumentasikan secara ilmiah sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian mengenai Sampan Bidar dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal, budaya maritim, serta teknologi tradisional masyarakat Melayu Sambas. Dokumentasi budaya lokal juga dapat memperkuat literasi budaya generasi muda dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Hemafitria dkk. (2018) menyatakan bahwa Kearifan lokal dapat memperkuat karakter nasional. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai edukatif yang penting bagi masyarakat. Penelitian ini juga mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dokumentasi terhadap Sampan Bidar dapat menjadi bagian dari inventarisasi objek pemajuan kebudayaan yang mengandung unsur pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional masyarakat Melayu Sambas.

KESIMPULAN

Sampan Bidar tradisional di Kabupaten Sambas tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi air, tetapi juga mengandung nilai budaya, sejarah, sosial, sains tradisional, dan edukatif yang tinggi. Keberadaannya merepresentasikan identitas budaya maritim masyarakat Melayu Sambas sekaligus menjadi bukti pengetahuan lokal dan teknologi tradisional yang berkembang melalui proses adaptasi panjang terhadap lingkungan perairan. Secara khusus dapat disimpulkan :

- a) Telah didokumentasikan pengetahuan dan teknologi tradisional sampan bidar secara komprehensif dan ilmiah.
- b) Nilai budaya yang terkandung dalam Sampan Bidar antara lain nilai gotong royong, karena proses pembuatan dan penggunaan dalam lomba sampan sering melibatkan kerja sama masyarakat.

REFERENSI

- Barella, Y., Aminuyati, N., Lisa, R., Maharani, & Fera. (2024). Kearifan budaya Sambas: Kehamilan, kelahiran dan kematian. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.63682>
- Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). Tenun Sambas sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *ISTORIA*, 17(2), 135–146.
- Elfarissyah, A., & Attas, S. G. (2022). The Bidar boat tradition as a cultural heritage for civilization in Palembang City. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(1), 14–22.

- Hemafitria, H., Budimansyah, D., & Winataputra, U. (2018). Strengthening nation's character through Saprahan local wisdom as civic culture of Malay Sambas society in Kalimantan Barat. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference*, 520–524.
- Jaelani, J., Risa, R., & Trisnawati, H. (2025). Nurturing tradition, embedding local Islam: The existence of the Besaprah tradition in Sambas Malay society. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 9(2), 60–72. <https://doi.org/10.23971/njppi.v9i2.11053>
- Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). Dokumen pemajuan kebudayaan dan perlindungan warisan budaya. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pokok-pokok pemajuan kebudayaan daerah. Kemendikbudristek.
- Leo (31 Tahun), Wawancara pada 31 Maret 2026
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil Melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61476/js62h161>
- Mata Pers Indonesia. 2025. Tradisi dan Prestasi: Bidar Race 2025 Sambas Digelar Meriah di Perigi Limus. Diakses melalui media daring. https://www.matapersindonesia.com/daerah/791445321/tradisi-dan-prestasi-bidar-race-2025-sambas-digelar-meriah-di-perigi-limus?utm_source=chatgpt.com
- Mee, W. (2010). A traffic in songket: Translocal Malay identities in Sambas. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(2), 225–247.
- Muriadi (50 Tahun) wawancara pada 14 April 2026
- Pinem, B. A. (2025). Local wisdom messages in the Saprahan tradition in the Sambas Malay community. *JOISCO: Journal of Islamic Communication*, 3(2), 80–91.
- Raji'in (65 Tahun), Wawancara pada 30 Maret 2026
- Ramadhan, I., Hardiansyah, M. A., Olendo, Y. O., Mualimin, & Utama, I. (2023). From beauty to identity: Cultural value Betangas tradition in Sambas Malay society. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 173–182. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p173-182.2023>
- Rio Saputra (39 Tahun) Wawancara pada 2 April 2026
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal usul, prosesi, properti dan pendidikan akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran tradisi Belalek dalam budaya bertani masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–42.
- Wulandah, S., & Wilodati. (2024). Roppo dan Sandeq: Budaya maritim dan identitas masyarakat adat suku Mandar di Sulawesi Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10(2), 120–132.